

ALASAN RASIONAL LULUSAN SMK BERKULIAH

Ana Sudarwati

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
ansay_fun@yahoo.com

Ardhie Raditya

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
diditz.kristina@gmail.com

Abstrak

Kesadaran seseorang untuk menentukan pilihan jalan hidupnya pasti mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang telah diperhitungkan guna masa depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pilihan rasional alumni SMK Negeri I Surabaya yang menempuh jenjang perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi Alfred Schutz. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara tak terstruktur untuk mengetahui lebih rinci data atau informasi yang ingin digali. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa ada banyak pertimbangan yang mempengaruhi para alumni untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dengan mengorbankan segalanya demi mewujudkan kehidupan yang lebih layak. Pertimbangan pertama adalah mewujudkan mobilitas vertikal. Yakni, perubahan status sosial ke arah yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pertimbangan kedua, konsistensi minat lulusan SMK untuk memperdalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Ketiga, KOMPETENSI di dunia kerja, terutama di daerah kota yang mengutamakan jasa dan kecerdasan otak. Peranan keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung pencapaian hidup menjadi suatu hal penting. Para lulusan SMK menyadari bahwa melanjutkan perguruan tinggi (berkuliah) merupakan pilihan rasional instrumental yang bertujuan mengubah nasib dan gengsi sosial mereka.

Kata Kunci: Lulusan SMKN, Alasan Rasional, Berkuliah

Abstract

The consciousness of a person to determine the choice of stature must have considerations have been taken into account in his future. This research aims to know the rational choice alumni SMK Negeri 1 Surabaya, which travels a college level. The research method used is descriptive qualitative. Research approach of using the phenomenology of Alfred Schutz. Data collection is carried out by means of observation, interviews not structured to know more detailed data or information which want unearthed. Based on the results of this research show that there are many considerations that affect alumni to continue her studies in college and sacrifice everything for the sake of realizing a more worthy life. The first consideration is the realization of vertical mobility that will bring a rise in social status. The second consideration, the consistency of interest alumni to mmperdalam science, while the third consideration due to the demands of the job competition in urban areas. The role of the family and the environment in support of the achievement of life becomes an important thing. Alumnus SMK realized that continuing the College (enrolled) is an instrumental rational choice aimed at changing their social prestige and fortunes.

Keywords : *Graduates SMKN, Rational Reasons, College*

PENDAHULUAN

Kesadaran alumni SMK untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi akan mampu merubah kualitas hidup mereka dan masyarakat. Kesadaran adalah keadaan yang memiliki pertimbangan sebab akibat maupun untung rugi untuk memutuskan suatu pilihan. Seperti halnya para siswa yang akan melanjutkan kehidupannya setelah lulus SMK. Lulusan sekolah menengah atas terutama SMK mempunyai tiga pilihan yang dapat mereka pilih yaitu melanjutkan pendidikan

ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Swasta (PTS), bekerja dan berwirausaha.

Konstruksi sosial (*social construction*) mengandung dua gagasan yaitu realitas dan pengetahuan. Realitas adalah fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu. Pengetahuan adalah realitas yang hadir dalam kesadaran individu (Samuel, 2012: 4). Oleh karena itu, konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan mampu menghegemoni individu untuk melegitimasi

suatu keadaan yang akan dipertahankan. Misalnya, orang tua sebagai pembimbing yang berpengalaman mempunyai asumsi-asumsi yang mendasar untuk mengarahkan anaknya dalam memilih pilihan masa depan yang tepat.

Adanya komunikasi juga mendukung pilihan rasional seseorang. Komunikasi adalah cara seseorang atau sekelompok individu dalam menyampaikan informasi dengan adanya stimulus-respon yang diharapkan melalui simbol-simbol atau bahasa yang telah disepakati bersama. Komunikasi membangun kita pada tatanan sosial yang lebih baik karena dalam proses komunikasi memiliki pertukaran sosial maupun interaksi simbolik.

Pendidikan merupakan penentu keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan menjadi modal budaya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Kehidupan sosial yang semakin porak poranda, membutuhkan generasi bangsa yang mempunyai jati diri dan karakter kuat untuk mempertahankan identitas bangsa yang asli.

Dunia perguruan tinggi merupakan tempat yang sesuai untuk alumni SMK mendukung perbaikan mobilitas sosial mereka memasuki dunia kerja. Masyarakat modern yang terus berkembang dari waktu ke waktu menunjukkan perubahan kehidupan dalam segala aspek. Pada masyarakat modern, status sosial haruslah diperjuangkan (*achieved*) dan bukannya berdasarkan garis keturunan (*ascribed*).

Gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok, tetapi bukanlah keseluruhan pengalaman sosial mereka (Chaney, 2001:40). Gaya hidup menjadi alat mencetak status sosial di masyarakat, masyarakat menjadikan gaya hidup sebagai simbol mereka di tengah-tengah hiruk pikuk zaman yang semakin porak poranda akan modernisasi kehidupan.

Kesadaran dan motivasi untuk meningkatkan hidup yang lebih baik mengarah pada dua jalan yang berbeda bagi alumni SMK yaitu menuju ke perguruan tinggi atau ke dunia kerja. Pilihan rasional alumni SMK yang akan melanjutkan pendidikan tinggi akan dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan komunikasi dari masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman tentang berbagai pilihan rasional alumni SMK Negeri 1 Surabaya untuk menempuh jenjang perguruan tinggi.

KAJIAN TEORI

Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif. Weber menekankan pada tindakan rasional, tindakan

yang memiliki dasar pemikiran dalam melakukan segala aksi. Tindakan rasional adalah tindakan atas kesadaran akan pilihan yang nyata dan tepat.

Weber menggunakan metode *verstehen* (memahami) arti-arti subjektif dari tindakan sosial. Tindakan sosial yang melibatkan individu atau kelompok akan mampu dimengerti secara rasional dengan memahami dan menempatkan diri kita pada pola pikir orang lain tersebut. Pemahaman yang bersikap rasionalitas akan mampu menjelaskan perbandingan tindakan sosial yang berbeda-beda.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan-tindakan sosial tersebut yang juga mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Tindakan sosial tersebut antara lain. (Chaney, 2001:220).

Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Seseorang akan memikirkan tindakan yang akan dilakukan untuk memilih beberapa pilihan tujuan yang ingin dicapainya melalui cara atau alat yang tepat untuk mencapai titik puncak tujuannya. Dari pemikiran instrumental ini maka individu akan mampu memilih pilihan dengan tujuan yang jelas secara efisien dan efektif.

Rasionalitas Nilai (*Wertrationalitat*)

Sifat rasional ini menganggap bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Individu yang mempunyai suatu keyakinan menganggap tindakan yang mereka lakukan telah mempunyai tujuan dan nilai yang jelas. Mereka bertindak sesuai dengan cara atau alat yang sudah mereka percayai sebagai nilai-nilai yang ingin mereka capai.

Tindakan Tradisional

Seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Tradisi yang telah ada dari pendahulu mereka tetap mereka lakukan karena mempunyai kepercayaan meskipun mereka tidak mengetahui pasti dan jelas manfaat dari tindakan tersebut.

Tindakan Afektif

Dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Luapan jiwa yang mendasari seorang melakukan tindakan afektif ini, seperti kemarahan, kegembiraan, kesedihan dan rasa cinta. Tindakan ini tidak rasional karena tanpa adanya kesadaran sama sekali dan tanpa refleksi.

Weber menyadari bahwa empat tindakan di atas tidaklah sepenuhnya dapat terlihat secara nyata, hanya ada beberapa tindakan yang terjadi. Tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain. (Narwoko dan Bagong 2004 :19)

METODE

Penelitian ini secara metodologi menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2006: 6). Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagi kondisi, situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat, yang menjadi subjek penelitian tersebut. Penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai pilihan rasional alumni SMK Negeri 1 Surabaya untuk menempuh jenjang perguruan tinggi.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Alfred Schutz bagaimana orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam arus kesadaran mereka sendiri. Dalam hal ini Schutz menjelaskan bahwa orang melihat sesuatu berdasarkan kesadaran dan kenyataan sosial yang dilihatnya saat ini, dan tidak memberikan pemaknaan mengenai bagaimana kemudian orang tersebut memaknai dirinya sendiri dan cara ia menguraikan dunianya sendiri. Kesadaran yang terlihat adalah fakta yang dapat dijelaskan dengan kata dan juga pemahaman seseorang terkait dengan pengetahuan masing-masing.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini di SMK Negeri 1 Surabaya sedangkan subjek penelitian adalah alumni dari sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu *interview* dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi Schutz, peneliti selanjutnya akan mengkonstruksikan seluruh

penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. RASIONALITAS MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI

Mobilitas Vertikal

Pergerakan status sosial merupakan pergeseran kondisi individu melalui pencapaian tiada henti. Individu dalam hal ini, akan berusaha melakukan tindakan yang nantinya akan mampu mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan yang akan dicapai pastinya lebih baik atau lebih tinggi dari sebelumnya.

Pergeseran status sosial tersebut juga harus didukung oleh struktur sosial sekitarnya. Struktur yang ada pada masyarakat turut berperan dalam peningkatan maupun penurunan status atau kelas sosial individu tersebut. Individu dan masyarakat disekitarnya harus mampu memberikan peluang-peluang untuk melakukan mobilitas.

Mobilitas vertikal menurut Horton dan Hunt, merupakan suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. (Narwoko dan Bagus, 2010:208). Dimana pergerakan kelas sosial seorang individu dapat dilakukan melalui beberapa saluran. Salah satunya adalah lembaga pendidikan yang dianggap sebagai *social elevator*. Temuan data mengungkapkan bahwa sebelum menempuh perguruan tinggi informan bekerja di bidang pekerjaan yang lebih mengandalkan kelincahannya yaitu sebagai *Front liner* (petugas pelayanan). Tetapi, semuanya berubah setelah gelar sarjana disandang, seperti yang ditemukan oleh salah satu informan. Pekerjaan yang mengandalkan perputaran otak dan kecerdasan dalam menempatkan diri sebagai seorang pendidik menjadi suatu tanggung jawab sosial baru yang sangat berharga.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang kongkrit dari mobilitas sosial vertikal. Individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi dari masyarakat sekitar akan mengalami mobilitas sosial vertikal. Masyarakat akan memberikan kedudukan tertentu di lingkungannya tersebut. Individu tersebut pun nantinya akan mampu membangun citra diri di masyarakat yang sesuai dengan keinginannya.

Tingkat pendidikan menjadi konsekuensi logis dalam perkembangan di era industrialisasi. Perkembangan industrialisasi menuntut tenaga kerja profesional dalam bidang-bidang khusus yang terklasifikasikan. Hal inilah yang mendasari alumni

SMK secara rasional untuk memilih melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan mobilitas sosial mereka.

Usaha para alumni SMK untuk melakukan mobilitas sosial, menjadi pilihan yang tepat untuk kemajuan masa depannya. Untuk menempati strata sosial lebih tinggi mereka melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi walaupun dengan bekerja keras. Dengan dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan keluarga mereka untuk berkuliah menjadikan motivasi. Perjuangan mereka untuk melakukan mobilitas sosial vertikal akan menjadi suatu penghargaan bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Mobilitas sosial vertikal mereka juga nantinya akan mampu merubah status sosialnya.

Kerja keras saat bekerja akan terasa sangat bermanfaat apabila nantinya dapat mewujudkan cita-cita. Kepuasan terhadap diri sendiri menjadi lebih besar karena inilah konsekuensi dari sebuah pilihan. Dalam pencapaian mobilitas sosial vertikal tersebut juga mengalami konsekuensi. Konsekuensi mobilitas sosial tersebut berupa keuntungan dan kerugian, seperti yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt. Keuntungan yang dapat diperoleh salah satunya mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan pendidikannya. Sedangkan kerugian yang dapat ditimbulkan seperti adanya kecemburuan sosial karena perbedaan pekerjaan yang diperoleh antara yang berpendidikan tinggi dan tidak. Perbedaan pekerjaan yang diperoleh seseorang yang berpendidikan tinggi akan menghasilkan taraf hidup yang lebih baik daripada yang berpendidikan rendah. Sehingga yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat mencapai taraf penghidupan yang lebih layak.

Alipi sebagai informan yang mengalami konsekuensi mobilitas sosial vertikal di lingkungan keluarganya, meskipun tidak adanya kecemburuan tetapi menjadi tetap ada perbedaan. Sebelum menempuh pendidikan perguruan tinggi jurusan pendidikan Matematika sebagai staf sebuah pusat perbelanjaan, tetapi setelah bergelar S. Pd mampu merubah nasibnya menjadi guru yang menjadi cita-citanya. Sedangkan sanak saudaranya yang tidak bergelar hanya mengalami mobilitas horizontal. Perpindahan status sosial Alipi tersebut diharapkan mampu membawa pengaruh yang positif pula untuk lingkungannya.

Konsistensi Minat terhadap IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Kebutuhan dunia akan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) semakin berkembang dan mendesak. Heterogenitas kebutuhan manusia membuat mereka harus mampu mencari jalan keluar untuk memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan

kebutuhan manusia dewasa ini menuntut adanya kecanggihan teknologi sehingga nantinya dapat mengefektifkan waktu dan efisien dalam penggunaan sumber daya yang ada, termasuk sumber daya manusia (SDM) di dalamnya. Sumber daya manusia yang ada dengan kondisi perkembangan IPTEK yang sangat pesat ini harus mampu memenuhi pengetahuan dan keterampilan mereka. Perkembangan IPTEK yang ini akhirnya melahirkan dunia industrialisasi.

Hubungan industri dan pendidikan menjadi dua sisi mata uang yang tidak mampu dipisahkan. Keterkaitan antara pengembangan IPTEK SDM, akan mengarah pada fungsi dari lembaga pendidikan ini untuk mencetak calon-calon tenaga kerja terampil dalam keahlian tertentu. Lembaga pendidikan harus mampu memberikan kurikulum yang berorientasikan pada dunia kerja atau sektor industry dan harus mampu menghasilkan peserta didik yang langsung siap pakai. Dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang telah memiliki keterampilan dan keahlian khusus dalam menjalankan profesionalitas pekerjaan mereka.

Carter menemukan bahwa sejumlah pelajaran praktis yang merupakan "*vocational bias*" (pembiasaan fungsi) tidak ditujukan untuk mengarahkan para siswanya terhadap jenis-jenis pekerjaan tertentu, tetapi pelajaran tersebut digunakan untuk mengarahkan dan menyesuaikan bakat dan kemauan siswanya dengan pekerjaan lokal di tempat tersebut. (Parker, dkk, 1985:43)

Sejalan dengan temuan data yang telah digali bahwa peserta didik juga akan bidang IPTEK yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Peserta didik berhak menentukan pilihan keahlian khusus yang ingin mereka kembangkan. Salah satu cara mengembangkannya dengan mendalami IPTEK tersebut yaitu menempuh perguruan tinggi dengan jurusan yang sama saat tingkat pendidikan sebelumnya.

Pemilihan suatu disiplin ilmu yang digeluti oleh peserta didik sesuai dengan minatnya, akan mampu berkembang dengan baik. Sebaliknya, apabila peserta tidak dapat menekuni suatu disiplin ilmu yang tidak sesuai minatnya akan menjadikan peserta didik tersebut kurang mengembangkan keahliannya. Kesesuaian minat dengan apa yang mereka jalani menjadi hal yang penting agar mudah mengadaptasikan diri. Mudahnya mereka untuk mempelajari suatu hal yang telah mereka kenal sebelumnya, daripada mereka harus beradaptasikan dengan sesuatu yang tidak mereka kehendaki dan tidak pernah mengenal sebelumnya. Konsistensi peserta didik terhadap IPTEK yang mereka geluti menjadi jalur tanpa hambata yang berarti.

Peluang Kerja di Perkotaan

Kota menjadi kiblat perkembangan industrialisasi dan modernisasi. Perkembangan industrialisasi dan modernisasi di perkotaan berjalan beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. IPTEK menjadi fenomena menarik dalam mengungkap pilihan rasional seseorang dalam menentukan pilihan disertai bidang minat berkaitan dengan orientasi pendidikan.

Relasi antara pendidikan dan perkotaan sebagai simbol modernitas, ditunjukkan semakin pesatnya kebutuhan akan ketenagakerjaan yang menguasai bidang IPTEK. Hal ini secara tidak langsung, membangun sebuah konstruksi sosial masyarakat dalam penguasaan bidang ini. Penguasaan terhadap IPTEK menjadi kebutuhan pasar industri saat ini.

Institusi pendidikan merupakan pusat penguasaan IPTEK. Hal ini terbukti dengan semakin menjamurnya universitas yang menawarkan bidang IPTEK. Lembaga pendidikan atau sekolah yang menjadi tempat pijakan untuk menuntut ilmu sebagai bekal mereka untuk mencari pekerjaan. Jadi, antara lembaga pendidikan dan pemilihan kerja tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena adanya hubungan saling mempengaruhi.

Senada dengan ungkapan Musgrave, bahwa sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pekerjaan hanyalah sebagai alat untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi sebagian kecil lainnya beranggapan justru pendidikan yang merupakan alat untuk mendapatkan pekerjaan, karena dianggap sebagai tujuan akhir. (Parker dan Brown, 1985:53)

Berdasarkan temuan data menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memberikan ilmu untuk mencari pekerjaan, sedangkan pekerjaan itu untuk mensejahterakan hidup seseorang. Kehidupan di kota yang semakin kompleks menuntut para calon tenaga kerja menjadi SDM yang mampu bersaing sesuai dengan kebutuhan pasar industri.

Pasar industri dan masyarakat kita yang telah memasuki era modern ini lebih banyak membutuhkan sektor jasa, misalnya jasa pemrograman sistem operasional suatu perusahaan. Jasa yang mereka berikan dapat memberikan kontribusi dalam jangka panjang untuk menstabilkan manajemen perusahaan.

B. PERAN ORANG SEKITAR

Peran Keluarga

Peranan keluarga terhadap kelangsungan hidup masa depan anggota keluarga lainnya sangat penting. Setiap anggota keluarga telah mempunyai perannya masing-masing. Peran tersebut sudah diatur dalam pranata keluarga yang telah dibentuk oleh individu itu sendiri maupun masyarakat. Masyarakat telah mempunyai

norma-norma untuk menjaga kestabilan hidup bermasyarakat. Keluarga menghasilkan individu-individu yang nantinya akan hidup bermasyarakat.

Menurut Hotton dan Hunt, keluarga untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut: (1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan nikah yang mempunyai anak; dan (5) satu orang – entah duda atau janda – dengan beberapa anak (Narwoko dan Bagus 2010:227).

Keluarga inti yang merupakan saudara sedarah dari perkawinan monogami mempunyai keterikatan yang sangat erat. Keterikatan kasih sayang dan cinta antar mereka menimbulkan adanya rasa tanggung jawab untuk menjalankan fungsi dari pranata keluarga. Balas budi memang tidak diharapkan, tetapi masyarakat kita mempunyai tradisi dan budaya yang sudah menjadi pedoman mereka untuk hidup.

Banyak fungsi yang diatur dalam pranata keluarga, fungsi-fungsi tersebut memiliki peranannya masing-masing yang pada umumnya sama. Beberapa fungsi keluarga diantaranya fungsi sosialisasi dan pendidikan serta fungsi ekonomi atau unit produksi. Fungsi keluarga yang membutuhkan peran aktif dari semua anggota diharapkan akan mampu mencapai tujuan sesuai fungsinya. Keberhasilan seorang individu juga dapat diukur dari seberapa besar fungsi keluarga tersebut berperan.

Fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. (Narwoko dan Bagus 2010:235). Keluarga mempunyai peranan penting dalam fungsi ini karena keluargalah yang membentuk dan mengarahkan karakter setiap individu yang nantinya juga akan bermasyarakat. Keluarga Zandi misalnya yang mendukung penuh semua kebutuhan anak-anaknya dengan membiayai semua biaya pendidikan tanpa ia harus bekerja keras mencari penghasilan sendiri. Ini merupakan salah satu bentuk fungsi keluarga yang ingin membentuk pribadi yang lebih berkualitas dan bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan oleh keluarganya.

Fungsi ekonomi atau unit produksi ini menekankan pada adanya hubungan kerjasama antar anggota keluarga untuk ikut berperan serta dalam memenuhi kebutuhan. Anggota keluarga sudah mempunyai kedudukan dan peran masing-masing yang harus dilakukan. Pembagian kerja yang telah diatur dibuktikan dengan adanya pembagian peran dari masing-masing anggota keluarga Alipi dan Yogi. Keluarga yang saling melengkapi untuk mendukung kelancaran pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Peran Guru

Sekolah merupakan rumah kedua bagi para informan. Mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan guru dan teman sekolah. Interaksi yang intensif menjadikan mereka banyak mengadopsi pola perilaku berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan. Pembentukan sikap dan karakter seorang siswa akan berbeda dengan pembentukan seseorang di dalam lingkungan keluarga. Di sekolah siswa akan dididik lebih mandiri.

Seorang siswa akan menerima perlakuan sama dengan semua siswa lainnya, tidak ada perlakuan khusus yang diterima mereka seperti apa yang terjadi di keluarga. Persamaan kedudukan mereka sebagai peserta didik dan warga sekolah mengajarkan mereka untuk turut bersosialisasi dengan semua warga sekolah. Perbedaan yang ada pada warga sekolah lainnya akan mampu membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab. Setiap individu harus mampu bersaing untuk bertahan pada berbagai situasi dan kondisi disekitarnya. Di sekolah, *reward* akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik. (Narwoko dan Bagus, 2010:95). Kegigihan para peserta didik untuk mencapai prestasi yang terbaik sangat dibutuhkan untuk menghadapi keberagaman kurikulum maupun mata pelajaran yang ada di sekolah.

Robert Dreeben mencatat beberapa hal yang dipelajari anak di sekolah – selain membaca, menulis, dan berhitung – adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifitas. (Narwoko dan Bagus, 2010:95). Aturan-aturan inilah yang mungkin tidak pernah disadari oleh peserta didik. Mereka akan berperilaku sesuai dengan apa yang harus mereka capai khususnya dalam bidang akademik.

Guru yang merupakan salah satu aktor penting bagi pembentukan perilaku peserta didiknya harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya. Guru juga merupakan salah satu motivator siswa untuk menghadapi pilihan hidupnya kelak. Alipi yang sejak SMP sangat mengagumi gurunya dari segi kepribadian maupun cara menyampaikan pelajaran membuatnya termotivasi untuk mampu menjadi seperti idolanya. Guru telah menjadi inspirasi tersendiri yang dan itulah yang menjadi motivasi terkuat untuk sama menjadi seperti sang inspirator. Kerja keras emncari penghasilan sendiri dilakukan selain untuk mewujudkan impiannya juga sebagai salah satu cara meningkatkan taraf hidupnya, yaitu dengan mencari pekerjaan yang menjanjikan misalnya menjadi guru.

Peran Teman

Media sosialisasi paling efektif adalah kelompok bermain mulai dari saudara, tetangga hingga teman.

Teman mempunyai hubungan yang setara, karena usia mereka yang sebaya membuat tidak adanya batasan diantara mereka. Hubungan pertemanan yang nyaman akan membuat seseorang menjadi mudah bersosialisasi dan beradaptasi pada lingkungan sekitar. Lingkungan yang kondusif akan mampu menjadi sarana sosialisasi yang baik. Persamaan tujuan antar teman akan mampu menjadi motivasi tersendiri bagi sesamanya. Pemikiran yang terlahir dari komunikasi mereka menumbuhkan minat untuk menjadi seperti lingkungannya.

Hubungan pertemanan yang mereka jalin berpengaruh besar dalam membentuk perilaku seseorang. Sosialisasi yang mereka lakukan akan mampu mempengaruhi masing-masing individu untuk berperilaku sesuai dengan kelompok bermainnya tersebut. Pola perilaku pada kelompok bermain ini pula yang menentukan mereka hidup bermasyarakat. Adanya pola ekuualitas yang ada membuat mudahnya pola perilaku terbentuk karena adanya hubungan saling mempengaruhi. Disini peranan keluarga juga harus terlibat untuk mengarahkan anaknya pada pergaulan yang positif dan berpengaruh baik. Keluwesan kelompok bermain ini harus mampu membentuk individu yang terarah dengan pengetahuan dan kemampuan mereka selama berada di luar rumah atau jauh dari jangkauan keluarga.

Individu akan merefleksikan pemikiran kelompoknya kedalam setiap tindakan dan pilihan hidupnya. Pengalaman yang diterima Alipi dilingkungan kerja dan hubungannya yang cukup spesial dengan salah satu temannya membuatnya termotivasi untuk turut melanjutkan pendidikannya, walaupun waktu dan dana yang ia miliki terbatas dan segi perekonomian yang kurang mendukung. Rasa cinta yang dimiliki Alipi membuatnya ingin sellau dekat dengan kekasihnya.

PENUTUP

Simpulan

Para lulusan smk sebaiknya tidak harus langsung bekerja. Melanjutkan ke perguruan tinggi (berkuliah) merupakan pertimbangan yang perlu dipikirkan secara penuh kesadaran. Dengan berkuliah, para lulusan smk dapat meningkatkan mobilitas sosialnya. Bahkan, mereka juga dapat menjadi guru di lembaga pendidikan tertentu.

Tidak hanya itu, para lulusan smk juga dapat membuka lapangan kerja secara mandiri di daerah perkotaan. Kota yang identik dengan modernitas membuka peluang yang besar bagi mereka yang memiliki penguasaan iptek, seperti it, ti, dan komputer.

Karena, kompetisi di dunia perkotaan lebih mengarah pada kompetisi di bidang informasi, jasa, dan penguasaan teknologi.

Upaya menempuh kuliah tersebut memang tidak mudah. Karena itu, dibutuhkan dukungan peran dari orang-orang sekitar seperti orang tua, teman, dan guru di sekolah. Bantuan peran yang dapat memberikan kesuksesan kuliah para lulusan smk bisa berupa dana, pengetahuan, motivasi, keteladanan guru, dan rasa cinta.

Saran

Penelitian ini lebih mengkaji pada alasan rasional lulusan smkn 1 surabaya untuk berkuliah, melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sementara, berdasarkan proses penelitian di lapangan ternyata masih banyak topik kajian yang perlu diperdalam oleh peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang smk. Semisal, peran jejaring sosial lulusan smk dalam kompetisi dunia kerja di perkotaan, gaya hidup modern siswa smk, dan praktik kerja lulusan smk di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Perseda.
- Chaney, David. 2011. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Parker, S. R. 1985. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Bina Aksara
- Meleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Offset.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Piliang, Amir Yasraf. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari
- Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali
- Robinson, Philip. 1986. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.